Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Strategi Pendidikan Kesantrian dalam Penanganan Pelanggaran Santri di Pondok Pesantren

Rahmad Rahadi[1], **Mulyanto Abdullah Khoir**[2]
[1,2]Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

[1]abuazizah15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif fenomenologis dengan pendekatan kualitatif, yang mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, bertujuan untuk menggali strategi-strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Imam Bukhari dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Fokus penelitian ini mencakup upaya pencegahan, pengawasan, serta penanganan pelanggaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren, ditemukan beberapa strategi utama yang digunakan, yaitu: (1) Rekrutmen santri yang ketat, (2) Sosialisasi yang intensif melalui apel bulanan, nasehat di kelas, asrama dan khutbah Jumat untuk menanamkan pemahaman tentang tata tertib dan norma pesantren; (3) Pengawasan yang ketat, mulai dari asrama hingga izin keluar pondok, (4) Tindakan tegas dan pemberian sanksi sebagai bentuk pertanggungjawaban dan untuk memberi efek jera (5) Peran orang tua yang diintegrasikan dalam proses pembinaan, dengan komunikasi intensif antara pesantren dan orang tua, (6) Pemasangan CCTV. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mengatasi pelanggaran santri tidak hanya bergantung pada sanksi yang diberikan, tetapi juga pada langkah-langkah preventif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk santri, orang tua, dan pengurus pesantren, dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri.
Kata kunci: Pondok Pesantren Imam Bukhari, pelanggaran, strategi.

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan pondok pesantren sangat diminati oleh orang tua, beragam motivasi mereka menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam yang berbasis pesantren. Dengan harapan jika anak sekolah di pesantren agar kelak anak menjadi shalih dan shalihah, hafal Al-Qur'an, hidup mandiri, mendapatkan lingkungan yang baik dan banyak orang tua yang khawatir anak-anaknya terpengaruh oleh budaya-budaya negatif yang sedang menjamur di kelangan anak-anak dan remaja seperti seks bebas, narkotika, minuman keras, pornografi (Dedi Supriatna, 2018)

Tugas utama pendidikan seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua, namun dalam mendidik anak terkadang orang tua ada yang memiliki keterbatasan dari sisi ilmu, waktu dan kesibukan kerja, sehingga banyak di antara orang tua yang mempercayakan pondok pesantren sebagai tempat untuk pendidikan anak. Walaupun orang tua sudah mnyekolahkan anaknya di pesantren bukan berarti tanggung jawab pendidikan itu lepas begitu saja, namun orang tua tetap harus ikut aktif bekerjasama dengan pihak pesantren dan perjalanan dan perkembangan anaknya. Kerjasama itu dalam bentuk dukungan doa, komunikasi yang baik, memenuhi kewajibannya sebagai wali santri.

Banyak orang tua yang mennyekolahkan anak di pesantren karena pesantren mempunyai peran yang amat penting dalam pembinaan umat islam terutama generasi muda. Pendidikan di Pondok Pesantren (ponpes) berada dalam situasi yang terkontrol karena pengaruh lingkungan bisa diminimalkan. Siswa/santri distrelisasi dari lingkungan yang dapat

mempengaruhi moral dan kepribadiannya, bahkan pada ponpes tertentu santri tidak boleh membawa alat komunikasi (HP). Faktor utama yang mempengaruhi kepribadian santri adalah media elektronik dan media cetak yang terkait dengan prilaku artis dan pejabat serta tayangan yang tidak mendidik lainnya (Turhan Yani, 2020). Pondok pesantren dengan penerapan pola asuh selama 24 jam untuk memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, mengembangkan kekuatan masyarakat, dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan pondasi Al-Quran dan As-Sunnah. Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya (Ambarwati, 2018)

Dengan harapan-harapan mulia orang tua yang menyekolahkan anak di pesantren ternyata di pondok pesantren tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikehendaki, perilaku menyimpang santri seringkali terjadi di dalam kehidupan sosial di pesantren. Peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren tidak lantas membuat santri selalu mengikuti dan sejalan dengan tujuan peraturan. Tujuan dari model pendidikan ini menghasilkan lulusan yang memiliki kedisiplinan tinggi, kepribadian yang unggul dan profesional dalam bidang yang digelutinya (M. Ali Basyaruddin, 2020)

Aktifitas pendidikan santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar berlangsung hampir sehari semalam. Santri memulai aktifitas dari bangun tidur pada pukul 04.00 WIB subuh, sampai malam hari pada pukul 22.00 WIB. Hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak bernilai pendidikan. Akan tetapi masih banyak pelanggaran dan kenakalan santri di pesantren. Hal ini terlihat masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren, seperti terlambat ke masjid, tidak shalat berjamaah, keluar pondok tanpa izin, berpakaian yan tidak syari dan pelanggaran-pelanggaran yang lainnya. Kenakalan santri pada umumnya tidak berbeda dengan kenakalan remaja, namun kenakalan santri pada umumnya bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, seperti membolos sekolah, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, Ghasab (meminjam tanpa izin) dan mencuri, hanya sebagian kecil yang menjurus kepada pelanggaran hukum (Abidin et al., 2023)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis, tidak semua santri yang belajar di pondok pesantren melakukan pelanggaran. Dilihat dari banyaknya santri yang sekolah di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar, mereka yang taat aturan tergolong banyak dibandingkan dengan yang melanggar aturan. Pelanggaran peraturan di pesantren sebuah keniscayaan yang pasti dilakukan oleh santri sehingga perlu adanya pembinaan, pesantren sudah memiliki cara atau pedoman untuk mencegah, mengurangi dan menyelesaikan masalah tersebut. Jika salah satu dari mereka melakukan pelanggarn maka pengasuh bagian kesantrian yang pertama kali bertanggung jawab untuk memproses memberikan, nasehat, peringatan, point, sanksi edukatif, sehingga ia sadar terhadap kesalahan yang ia perbuat.

Dari permasalahan yang terjadi di pondok pesantren di atas, adanya bentuk pelanggaran yang dilakukan santri di pondok pesantren dan melihat bagaimana peran pondok pesantren yang dipercaya untuk memberikan pendidikan yang diharapkan oleh orang tua santri, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelanggaran santri dan bagaimana penangganan, rencana, pendekatan yang dirancang yang dilakukan untuk mengurangi dan mencegah pelanggran-pelanggaran tersebut. Dalam berbagai konteks, strategi dapat mencakup langkah-langkah spesifik, alokasi sumber daya, dan penentuan prioritas untuk mengoptimalkan hasil.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini dengan judul Strategi Kiai Dalam Menangani Santri Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib Di Pondok Pesantren Al-Mutazam Mojokerto oleh M. Turhan Yani yang menyampaikan bahwa strategi yang digunakan Kiai dalam menangani pelanggaran tata tertib santri di Pondok Pesantren Kiai yaitu : (1) Menasehati santri, (2)

Copyright © 2025 The Author(s)

Memberikan jadwal yang padat kepada santri agar santri tidak sempat melakukan pelanggaran, (3) Pengurus Pondok bekerjasama dengan Organisasi Santri bernama ISMA (Ikatan Santri Ma'had Al-Multazam) dan Ketua Kelas serta Ketua Kamar. Sehingga Pelanggar akan ditindak dalam skala kecil dahulu dalam skala kamar atau kelas kemudian berlanjut ditindak oleh ISMA baru kemudian Pengurus/Pengasuh. (4)Memberi sanksi yang tegas kepada santri yang melanggar. (5)Memberikan hukuman kepada santri yang melanggar sesuai dengan tingkat pelanggarannya, ringan, sedang atau berat. Kiai memberikan sanksi yang tegas, misalnya pelanggaran yang sudah pada tingkat berat akan diberikan sanksi dikeluarkan dari Pondok Pesantren. Kata kunci : Strategi, Penanganan, Pelanggaran, Tata tertib (Mochammad Luqman Hakim dan M. Turhan Yani, 2020).

Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggali dan meneliti data dengan terjun langsung ke lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan, dokumen dan dokumen resmi lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan metode untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif fenomenologis dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif, peneliti akan menggali dan mengolah data dari berbagai sumber data baik observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang pelanggaran dan strategi kesantrian dalam menanganinya. Peneliti menampilkan rumusan permasalahan yang ada di obyek penelitian dengan menggambarkan kodisi riil yang berupa data-data dari hasil observasi, wawancara maupun studi dokumentasi. Hasil data yang telah terkumpul dapat peneliti kaji guna mendapatkan kesimpulan tentang pelanggaran dan strategi kesantrian Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar dalam menanganinya. Dengan adanya permasalahan tersebut tentunya ini menarik bagi peneliti untuk dilakukan penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pesantren bagian kesantrian Pondok Pesantren Imam Bukhari yang beralamat di Jl. Solo-Purwodadi, Ngangkruk, Selokaton, Gondangrejo, Karangayar, ditemukan bahwa pelanggaran yang terjadi di pondok ini memiliki beberapa kategori yang dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahannya dan jenis pelanggaran yang dilanggar berikut strategi langkah-langkah praktis yang digunakan dalam menangani pelanggarn tersebut.Ditemukan juga sebab-sebab santri dalam melakukan pelanggaran peraturan-peraturan yang telah dibuat pesantren. Wawancara ini kami lakukan dengan kordinator bagian kesantrian putra di jenjang mutawasithah/SLTP dan tsanawiyah/SLTA.

Jenis Pelanggaran

Pelanggaran yang terjadi di luar kelas cenderung lebih bervariasi dan lebih sering terjadi dibandingkan dengan pelanggaran di dalam kelas. Berdasarkan wawancara, beberapa pelanggaran yang banyak terjadi di luar kelas antara lain:

a. Penggunaan HP (Handphone)

Penggunaan handphone merupakan pelanggaran yang sangat ditekankan untuk tidak boleh digunakan santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari. Menurut pengurus pesantren, HP adalah salah satu pelanggaran terberat karena ada peraturan yang jelas melarang keberadaan

perangkat tersebut di kalangan santri. Penggunaan handphone sering kali memicu berbagai masalah, mulai dari gangguan dalam belajar hingga permasalahan komunikasi dengan lawan jenis yang bisa mengarah pada hubungan yang tidak sesuai dengan aturan pesantren.

b. Santri Kabur (Keluar Tanpa Izin)

Pelanggaran kedua yang cukup sering terjadi adalah santri yang keluar tanpa izin, yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan istilah "kabur". Walaupun frekuensi kasus ini bervariasi setiap semester, kabur dari pesantren tetap menjadi salah satu bentuk pelanggaran yang harus diwaspadai. Beberapa faktor penyebabnya adalah faktor kebosanan atau kesulitan adaptasi dengan lingkungan pesantren yang cukup ketat.

c. Konflik Sosial dan Bullying

Konflik antar sesama santri juga menjadi masalah yang sering muncul. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya keterampilan dalam bersosialisasi atau mengatasi masalah secara bijaksana. Bentuk konflik ini bisa berupa ejekan hingga berujung pada perundungan (bullying). Konflik antar santri ini sering kali berakar dari perbedaan paham atau kesalahpahaman dalam pergaulan mereka.

d. Merokok dan Penggunaan Vape (Elektronik)

Meskipun tidak sebanyak pelanggaran lainnya, merokok atau penggunaan vape juga merupakan pelanggaran yang tidak boleh dianggap sepele. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai syar'i yang diajarkan di pesantren, meskipun pelanggaran ini tidak terjadi pada semua santri, tetapi cukup signifikan dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak santri.

e. Pelanggaran Adab dan Pakaian

Adab dan pakaian juga menjadi bagian dari tata tertib pesantren. Pelanggaran terkait pakaian yang tidak sesuai dengan aturan syar'i adalah salah satu bentuk pelanggaran yang sering terjadi. Dalam konteks ini, pelanggaran yang terjadi tidak hanya terkait dengan aturan internal pesantren, tetapi juga melanggar nilai-nilai syar'i yang menjadi pedoman utama dalam berpenampilan di pesantren.

f. Komunikasi dengan Lawan Jenis

Komunikasi antara santri dengan lawan jenis, baik secara langsung maupun tidak langsung, juga merupakan pelanggaran yang cukup sering terjadi. Komunikasi ini bisa berupa percakapan di luar pengawasan atau melalui media sosial yang dibawa dari luar pesantren. Pelanggaran semacam ini tidak hanya mengganggu proses belajar tetapi juga dapat menyebabkan masalah moral yang lebih besar di kalangan santri.

Klasifikasi Pelanggaran

Pelanggaran yang terjadi di Pondok Pesantren Imam Bukhari dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori berdasarkan tingkat keparahannya:

a. Pelanggaran Ringan

Pelanggaran ini termasuk dalam kategori yang tidak terlalu mengganggu proses pembelajaran dan kehidupan di pesantren. Contohnya adalah keterlambatan shalat, tidak mengenakan peci, atau sedikit kekeliruan dalam mengikuti tata tertib yang tidak berdampak langsung pada ketertiban umum di pesantren.

b. Pelanggaran Berat

Pelanggaran berat meliputi tindakan yang dapat mengganggu kehidupan sosial di pesantren atau yang berhubungan dengan hal-hal yang dapat merusak moral santri, seperti penggunaan handphone atau merokok.

c. Pelanggaran Sangat Berat

Ini adalah jenis pelanggaran yang memiliki dampak serius terhadap kehidupan pesantren dan harus segera ditangani. Pelanggaran ini melibatkan tindakan yang mengarah pada kerusakan

Copyright © 2025 The Author(s)

moral yang lebih besar, seperti pergaulan bebas, kabur dari pesantren secara terus-menerus, atau komunikasi yang tidak dibenarkan dengan lawan jenis.

d. Pelanggaran yang Mengarah pada Pemulangan

Beberapa pelanggaran yang sangat berat dapat menyebabkan santri dikeluarkan atau dikembalikan kepada orang tua mereka. Hal ini terjadi jika pelanggaran yang dilakukan sudah di luar batas toleransi dan tidak bisa lagi dibina dengan cara biasa.

Buku Panduan Pelanggaran

Setiap jenis pelanggaran ini tercatat dengan jelas dalam Buku Tata Tertib dan Buku Kredit Poin Santri, yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai perilaku santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari. Sistem ini memudahkan pengurus pesantren dalam *mengklasifikasikan dan memberikansanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.*

Faktor Penyebab Santri Melakukan Pelanggaran

Dalam penelitian ini, faktor-faktor penyebab pelanggaran yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Imam Bukhari menjadi salah satu fokus utama untuk memahami lebih dalam dinamika yang terjadi di kalangan santri. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren, terdapat beberapa faktor yang berperan besar dalam terjadinya pelanggaran oleh santri. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: faktor psikologis (kebosanan dan masa pubertas), faktor lingkungan sosial (pengaruh teman), dan faktor pengawasan (kurangnya pengawasan).

Strategi Kesantrian dalam Mengatasi Pelanggaran Santri

Dalam upaya menjaga ketertiban dan meminimalisir pelanggaran di Pondok Pesantren Imam Bukhari, terdapat berbagai strategi yang dilakukan baik pada aspek eksternal maupun internal. Strategi-strategi ini tidak hanya berfokus pada penanganan pelanggaran setelah terjadi, tetapi juga berupaya melakukan pencegahan melalui serangkaian langkah preventif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk santri, orang tua, dan pengurus pesantren. Berdasarkan wawancara dengan pengurus pesantren, strategi-strategi tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori: rekrutmen santri, sosialisasi dan pendidikan kesantrian, pengawasan yang ketat, serta tindakan tegas dan pemberian sanksi serta peran orang tua.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai pelanggaran terjadi di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar, mulai dari penggunaan handphone, keluar tanpa izin, konflik sosial, hingga pelanggaran adab dan pakaian. Pelanggaran-pelanggaran ini diklasifikasikan dalam empat kategori berdasarkan tingkat keparahannya, yaitu ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Strategi yang diterapkan oleh pesantren dalam mengatasi pelanggaran ini melibatkan pendekatan preventif, represif, dan kuratif yang bersifat edukatif. Strategi tersebut meliputi seleksi santri yang ketat, sosialisasi peraturan yang intensif, pengawasan ketat dengan dukungan teknologi, serta pemberian sanksi yang mendidik. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga menjadi salah satu faktor penting dalam menanamkan disiplin kepada santri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menangani pelanggaran santri tidak hanya bergantung pada hukuman, tetapi juga pada keterlibatan berbagai pihak dalam pembinaan karakter.

Temuan penelitian ini dapat dikonfirmasi melalui literatur yang relevan mengenai strategi pembinaan santri dan pengelolaan pesantren. Salah satu aspek penting dalam mencegah pelanggaran santri adalah proses seleksi yang ketat terhadap calon santri. Christy et al. (2023) menjelaskan bahwa metode Multifactor Evaluation Process (MFEP) dapat digunakan dalam seleksi siswa untuk menilai calon santri dari berbagai aspek, termasuk karakter, akademik, dan

potensi pelanggaran. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan seleksi ketat mampu mengurangi kemungkinan masuknya santri dengan kecenderungan melanggar peraturan pesantren. Hal ini memperkuat gagasan bahwa faktor awal dalam membentuk kedisiplinan santri terletak pada pemilihan calon santri yang sesuai dengan visi dan misi pesantren. Dengan demikian, sistem seleksi yang lebih sistematis dapat menjadi rekomendasi bagi pesantren lain dalam meningkatkan kualitas santri sejak awal.

Selain seleksi, sosialisasi peraturan yang efektif juga terbukti berperan penting dalam mengurangi pelanggaran santri. Penelitian ini menemukan bahwa berbagai metode sosialisasi, seperti apel bulanan, khutbah Jumat, dan nasihat dalam kelas serta asrama, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada santri mengenai aturan pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-hilal (2024) yang menegaskan bahwa hubungan komunikasi yang baik antara lembaga pendidikan dan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap aturan. Sosialisasi yang sistematis juga dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari pembentukan karakter, bukan sekadar keharusan administratif. Oleh karena itu, pesantren dapat lebih mengoptimalkan sosialisasi dengan menyusun modul peraturan yang lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh santri. Dengan pemahaman yang lebih baik, santri dapat lebih sadar akan konsekuensi dari pelanggaran yang mereka lakukan.

Strategi pengawasan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Imam Bukhari juga memainkan peran krusial dalam mencegah terjadinya pelanggaran. Pengawasan ini dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari wali asrama dan musyrif senior hingga pemanfaatan teknologi seperti CCTV. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan yang ketat mampu mengurangi pelanggaran santri secara signifikan karena menciptakan lingkungan yang lebih terkendali. Hal ini sejalan dengan studi Bazikho (2023) yang menjelaskan bahwa kontrol ketat terhadap perilaku peserta didik dapat membentuk pola disiplin yang lebih kuat. Dengan adanya pengawasan yang ketat, santri menjadi lebih waspada terhadap aturan dan konsekuensi jika mereka melanggarnya. Oleh karena itu, pesantren lain dapat mempertimbangkan penguatan sistem pengawasan sebagai bagian dari upaya meningkatkan disiplin santri.

Penerapan sanksi yang mendidik juga menjadi salah satu strategi utama dalam menangani pelanggaran santri di pesantren ini. Sanksi yang diberikan bersifat bertingkat, mulai dari peringatan lisan, pencatatan dalam buku kredit poin, hingga pemulangan santri jika pelanggaran dianggap sangat berat. Penelitian ini menemukan bahwa pemberian sanksi tidak hanya bertujuan untuk menghukum, tetapi juga untuk membentuk kesadaran santri terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Bazikho (2023) menyatakan bahwa hukuman yang diberikan dengan pendekatan edukatif dapat membangun karakter peserta didik dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap disiplin. Dengan demikian, sistem sanksi yang diterapkan di Pondok Pesantren Imam Bukhari sesuai dengan prinsip pendidikan yang bertujuan membentuk moral santri secara bertahap. Oleh karena itu, pesantren lain dapat menyesuaikan sistem sanksi mereka dengan mempertimbangkan pendekatan yang lebih edukatif dan efektif.

Selain pengawasan dan sanksi, penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri. Pesantren Imam Bukhari menerapkan sistem komunikasi intensif dengan wali santri untuk memastikan bahwa orang tua turut serta dalam pembinaan anak mereka. Al-hilal (2024) menyatakan bahwa hubungan yang baik antara anak dan orang tua dapat mempercepat perkembangan karakter dan moral peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua yang aktif berkomunikasi dengan pesantren mampu membantu anak mereka lebih memahami pentingnya disiplin dan kepatuhan terhadap aturan. Oleh karena itu, pesantren lain disarankan untuk membangun sistem komunikasi yang lebih erat dengan wali santri melalui laporan berkala atau pertemuan rutin. Dengan keterlibatan

Copyright © 2025 The Author(s)

orang tua yang lebih intensif, disiplin santri dapat lebih ditanamkan, baik di lingkungan pesantren maupun di rumah.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengelolaan pesantren dalam menangani pelanggaran santri. Pesantren lain dapat mengadopsi metode seleksi berbasis evaluasi multi-kriteria untuk meningkatkan kualitas santri yang diterima. Selain itu, sosialisasi peraturan perlu dilakukan secara lebih sistematis agar santri benar-benar memahami nilai dan norma yang harus mereka patuhi. Pengawasan berbasis teknologi seperti CCTV dapat menjadi solusi dalam meningkatkan efektivitas pemantauan perilaku santri secara lebih efisien. Selain itu, penerapan sistem sanksi yang mendidik harus lebih dioptimalkan agar tidak hanya memberikan efek jera, tetapi juga membentuk karakter santri. Akhirnya, kolaborasi antara pesantren dan orang tua harus lebih diperkuat agar pendidikan moral santri dapat berjalan dengan lebih optimal di kedua lingkungan, baik di pesantren maupun di rumah.

Dengan menerapkan strategi yang menyeluruh, pesantren dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter santri. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa kombinasi pendekatan preventif, represif, dan kuratif merupakan strategi yang efektif dalam menangani pelanggaran santri. Dengan seleksi santri yang lebih baik, sosialisasi yang lebih intensif, pengawasan yang ketat, sanksi yang mendidik, serta keterlibatan orang tua, pesantren dapat meningkatkan efektivitas pembinaan disiplin. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren lain dalam mengembangkan sistem pengelolaan santri yang lebih efektif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi metode lain yang lebih inovatif dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Dengan pendekatan yang terus berkembang, diharapkan pesantren dapat terus mencetak generasi santri yang disiplin, berakhlak baik, dan memiliki integritas yang tinggi.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Imam Bukhari memiliki sistem yang komprehensif dalam mengatasi pelanggaran santri. Pelanggaran yang sering terjadi di pesantren ini dapat dibagi menjadi berbagai kategori, seperti penggunaan handphone, keluar tanpa izin, konflik sosial, perundungan, merokok, dan pelanggaran adab. Pelanggaran tersebut dikelompokkan berdasarkan tingkat keparahannya, mulai dari pelanggaran ringan hingga pelanggaran yang mengarah pada pemulangan santri. Dalam upaya pencegahan, pesantren menerapkan langkah-langkah preventif melalui seleksi ketat pada saat rekrutmen santri, sosialisasi peraturan, pengawasan yang intensif, serta pemberian sanksi yang mendidik bagi santri yang melanggar. Pengawasan dilakukan secara menyeluruh, baik melalui wali asrama, musyrif, hingga teknologi CCTV, guna memastikan ketertiban di lingkungan pesantren. Selain itu, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung aturan pesantren dan bekerja sama dengan pengurus pesantren dalam mendidik dan mengarahkan santri. Kolaborasi antara pesantren, orang tua, dan santri sendiri menjadi kunci utama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri baik dalam aspek akademis, moral, maupun sosial. Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan dapat mengurangi pelanggaran dan meningkatkan kualitas pembinaan di Pondok Pesantren Imam Bukhari.

Dalam upaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan santri, Pondok Pesantren Imam Bukhari menerapkan pendekatan yang melibatkan tindakan preventif, represif, dan kuratif. Tindakan preventif dilakukan melalui seleksi ketat pada saat rekrutmen santri, serta sosialisasi yang intensif mengenai peraturan pesantren sejak awal. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran santri terhadap pentingnya aturan dan kedisiplinan dalam kehidupan pesantren. Selain itu, pengawasan yang menyeluruh mulai dari wali asrama, musyrif, hingga

penggunaan teknologi CCTV digunakan untuk memastikan setiap aktivitas santri tetap dalam koridor yang benar. Di sisi lain, tindakan represif diterapkan dengan memberikan sanksi yang mendidik bagi santri yang melanggar peraturan, yang bertujuan tidak hanya untuk memberikan efek jera, tetapi juga sebagai pembelajaran agar mereka lebih memahami pentingnya menjaga norma dan etika. Terakhir, tindakan kuratif berupa pembinaan dan pendampingan lebih lanjut diberikan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren, dengan melibatkan peran orang tua yang bekerja sama dengan pengurus pesantren. Kolaborasi antara pesantren, orang tua, dan santri menjadi kunci utama untuk menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan akademis, moral, dan sosial santri secara holistik. Dengan penerapan ketiga jenis tindakan ini, diharapkan pelanggaran dapat diminimalkan, sementara kualitas pembinaan di Pondok Pesantren Imam Bukhari semakin meningkat.

References

Abidin, A. Z., Akmansyah, M., & Amirudin, A. (2023). Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya. *Hikmah*, *20*(1), 105–120. https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.203

Al-hilal, S. (2024). _____ *1*. *20*(1), 88–105.

Ambarwati, I. (2018). Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, *2*(1), 22–44. https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.11

Bazikho, F. (2023). Pengaruh Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X IIS-A Di SMA Swasta Kampus Teluk Dalam. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, *2*(1), 1–14.

Christy, T., Herasmus, H., Febrianti, E. L., & Yuma, F. M. (2023). Penerapan Metode MFEP Seleksi Penerimaan Siswa Baru Pada MTS Darul Fallah. *Jurnal SAINTIKOM (Jurnal Sains Manajemen Informatika dan Komputer)*, *22*(2), 456. https://doi.org/10.53513/jis.v22i2.8687

Dedi Supriatna. (2018). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya. *Intizar*, *24*(1), 1–18.

M. Ali Basyaruddin. (2020). Peran Pembina Asarama Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Pendidikan Islam*, *4*(1), 1–10.

Mochammad Luqman Hakim dan M. Turhan Yani. (2020). Strategi Kiai Dalam Menangani Santri Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Mutazam Mojokerto. *Mochammad Luqman Hakim dan M. Turhan Yani*, *5*(3), 248–253.